

## MENINGKATKAN KETERAMPILAN VOKASIONAL MENANAM SELEDRI MELALUI METODE *EXPLICIT INSTRUCTION* PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

*Octa Safera<sup>1</sup>, Yarmis Hasan<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Email: [octa.bbsc95@gmail.com](mailto:octa.bbsc95@gmail.com)

### Kata kunci:

*Keterampilan vokasional; Media explicit Instruction; tunagrahita*

### ABSTRACT

Penelitian ini di latar belakang oleh permasalahan di kelas IX tunagrahita ringan di SLB Perwari Padang dalam keterampilan menanam seledri disebabkan masih kurangnya keterampilan mempraktekan kegiatan menanam seledri dengan baik dan benar. Tujuan penelitiannya adalah: 1) mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan menanam seledri melalui metode explicit instrcution, dan 2) apakah metode explicit instrcution dapat meningkatkan keterampilan menanam seledri pada anak tunagritaringan kelas IX di SLB Perwari Padang.

Hasil penelitian menunjukan 1) proses pembelajaran menanam seledri dengan menggunakan metode explicit instrcution dilakukannya dengan dua siklus. Siklus I dengan empat kali pertemuannya. Masing-masing siklus diawali dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan (kegiatan awal, inti dan akhir), observasi, analisis dan refleksi. 2) hasil dari pembelajaran dengan menggunakan metode explicit instrcution dalam menanam seledri terlihat ada peningkatannya. Hal ini dapat dilihat dari data sebelum tindakan kemampuannya anak dalam melakukan 21 langkahnya menanam seledri yaitu: B ialah 48%, V 41%, S 39%, A 36% dan E 34%. Sedangkan pada akhir siklus I kemampuan B meningkat (71%), V (69%), S (68%), A (63%) dan E (61%). Pada siklus II kemampuan B meningkat menjadi (90%), V (87%), S (85%), A (84%) dan E (84%).



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Tunagrahita merupakan bagian dari masyarakat Indonesia mempunyai kedudukan, hak, kewajiban peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lain. Untuk mewujudkan kesamaan, kesetaraan, kedudukan, hak, kewajiban anak tunagrahita, diperlukan sarana yang lebih memadainya, berkesinambungan pada akhirnya akan menciptakan kemandirian bagi anak tunagrahita.

Dalam rangka mencapai kemandirian yang lebih baik bagi anak tunagrahita diperlukan bimbingannya rehabilitasi secara komprehensif mencakup aspek fisik, mental, sosial dan vokasional. Mereka memiliki kemampuan dalm memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan masa akan datang disesuaikan dengan derajatnya ketunagrahitaan. Mereka memiliki hak dan kebutuhan untuk berkembang potensinya sehinga dapat hidup mandirinya.

Oleh karena itu bimbingan keterampilan kehidupan sehari-hari menjadi kebutuhan dasar dalam proses pelayanan dan pemenuhan hidup.

Pemberian keterampilan tentunya sangat baik diberikan pada anak yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata, mengingat keadaan yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan kemampuan yang masih dimiliki oleh anak tungrahita ringan, maka

pendidikannya keterampilan vokasional (*life skill*) sangat cocok diajarkan pada anak tunagrahita ringan. Karena keterampilan ini dapat dijadikan sebagai bekal bagi kehidupan secara ekonomi nantinya di masyarakat. Pemberian keterampilan pada kegiatan pengembangan diri membantu anak untuk meningkatkannya kreativitasnya dapat melatih memori intelegensi bersumber dari penglihatan dan motoriknya. Hal ini seperti yang dinyatakan dalam (Depdiknas, 2006) “Kurikulum Pendidikan Luar Biasa bagi anak tunagrahita ringan, selain bidang akademik dasar yang di ajarkan, juga lebih diarahkan kepada keterampilan vokasionalnya. Pembelajaran keterampilan vokasional meliputi tingkat dasar, tingkat terampil, dan tingkat mahir. Dari tiga tingkat keterampilan ini, jenis keterampilan di kembangkannya pada setiap sekolah, diserahkannya pada satuan pendidikan sesuai minatnya, potensinya, kebutuhannya satun pendidikannya”.

Berdasarkan tujuan pendidikan keterampilannya vokasional untuk anak tunagrahita ditujukan agar anak kelak dapat hidup mandiri dari segi ekonomi dalam masyarakat. Artinya, keterampilan tersebut nantinya dapat sebagai suatu pekerjaan yang bernilai ekonomi bagi dirinya, yaitu pekerjaan yang bermanfaat bagi manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, seperti memberi kepuasan ekonomi, kepuasan sosial, mengatur aktifitas, memberi rasa berguna serta menyalurkan bakat dan minat..

Berdasarkan studi pendahuluan penulis lakukan padat tanggal juli 2018 di SLB Perwari Padang jenis keterampilan yang diberikan selama ini disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan peserta didik dan sumber daya sekolah. Salah satu keterampilan yang pernah diajarkan yaitu menanam seledri, yang dilaksanakan pada saat pengembangan diri di hari Sabtu. Namun keterampilan ini kurang mendapatkan hasil yang maksimal. Karena pada saat pengembangan diri guru hanya menugaskan siswa untuk menanam seledri tanpa ada contoh dari guru, sehingga setelah dilakukan penanaman, tanaman seledri ada yang tumbuh dan ada yang tidak tumbuh. Sangat terlihat disini guru menggunakannya metode ceramah saat proses pembelajarannya. Pada saat dilakukan asesmen terhadap langkah-langkah kemampuan anak dalam menanam seledri pada lima orang anak, terlihat kemampuan anak dalam menanam seledri rendah.

Berdasarkan penjelasan dari guru kelas, yang mengajarkan cara menanam seledri kepada siswa hanya berdasarkan teori dan cara yang ia miliki tanpa ada panduan dari buku dan konsultasi dengan ahli terkait dalam penanaman seledri tersebut. Sementara untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penanam seledri memiliki cara dan teknik menanam tersendiri. Hal ini menggambarkan bahwa ada kesenjangan terhadap pelaksanaan pembelajaran dikelas sehingga pada saat dilakukan praktek tujuan pembelajaran. Seharusnya pada saat penanaman seledri guru ikut serta dalam mencontohkan cara penanaman seledri yang baik dengan berpedoman kepada buku panduan atau sesuai dengan arahan. Dengan tidak tumbuhnya seledri yang ditanam, akhirnya keterampilan ini sempat terhenti dan tidak pernah dijalankan lagi oleh pihak sekolah, mengingat kondisi lahan sekolah yang sempit guru tidak tahu lagi ingin memberikan keterampilan menanam apa kepada peserta didik. Oleh sebab itu pemberian latihan menanam seledri secara rutin dan diringi dengan pemberian contoh terhadap anak tunagrahita ringan kelas IX dalam mengembangkan keterampilan menanam sangat bermanfaat bagi diri mereka. Pengembangan keterampilan tentunya tidak bisa diajarkan kepada anak hanya dengan menggunakan metode ceramah, apa lagi jika metode ini diajarkan kepada anak tunagrahita ringan. Mereka sangat memerlukan metode yang di ajarkan secara nyata dengan menggunakan penjelasan dan praktek langsung.

Sehubungan dengan hal di atas penulis bersama guru ingin melanjutkan kembali keterampilan menanam yang sempat terhenti pada semester sebelumnya, akan tetapi pada semester ini pembelajaran tersebut terdapat dalam Kurikulum yaitu pada pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di kelas IX SMPLB-C dengan tema tanaman dan Standar Kompetensi menerapkan

teknologi budi daya, Kompetensi Dasarnya yaitu penyusunan rencana menanam dan merawat tanaman obat dengan indikator mampu menanam tanaman obat. Dalam hal ini guru masih menggunakan metode ceramah. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya metode ceramah kurang efektif dalam pembelajaran keterampilan terutama dalam keterampilan menanam, untuk itu penulis berkolaborasi dengan guru untuk menggunakan metode explicit instruction untuk keterampilan menanam kepada anak tunagrahita ringan.

Salah satu tanaman obat yang akan diajarkan pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan adalah tanaman seledri, karena seledri merupakan salah satu dari sekian banyak tanaman obat. Tumbuhan seledri juga sangat mudah ditemukan di daerah kita, proses penanamannya tidak sulit, mudah tumbuh dan bahkan tidak perlu menggunakan lahan yang luas untuk penanamannya. Tumbuhan seledri dapat di tanam diperkarangan rumah dan sekolah. Penanamannya dapat menggunakan barang bekas, seperti plastik, karung, ember bekas dan polybag. Tumbuhan seledri sangat bermanfaat bagi kehidupan, yaitu dapat diolah sebagai obat, minuman, makanan dan bumbu masak. Selain itu tumbuhan seledri juga memiliki harga jual yang cukup bagus dipasaran pada saat ini. Apabila dibudi dayakan secara profesional dapat juga menjadi andalan komoditas bagi sekolah dan keluarga.

Berdasarkan pengamatan, penulis juga mengamati kondisi fisik sekolah yang terlihat padat dengan bangunan yang berjejer dan bertingkat. Tidak tampak lahan yang luas yang dapat dijadikan sebagai area bermain maupun bercocok tanam bagi anak. Apa yang dipaparkan oleh seorang guru yang berinisial Devi, adalah wali kelas anak tunagrahita ringan. Di kelas tersebut terdapat lima orang anak kelas IX. Penulis melihat kondisi fisik ke lima anak tunagrahita ringan ini cukup bagus, tidak terlihat cacat fisik pada mereka. Oleh sebab itu keterampilan menanam seledri terlihat sangat cocok diberikan pada anak tunagrahita ringan, namun cara mengajarkannya tentunya dengan menexplicit instruction secara langsung kepada anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin membantu guru dan meningkatkan keterampilan menanam seledri pada anak tunagrahita ringan. Penulis menggunakan metode explicit instruction dan penanaman seledri menggunakan plastik atau polybag. Menurut (Djamarah, 2006) Metode explicit instruction merupakan “cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan”.

Dengan permasalahan dan ide yang penulis temukan, maka penulis ingin melakukannya penelitiannya dengan judul “Meningkatkan keterampilan vokasional menanam seledri melalui metode explicit instruction pada anak tunagrahita ringan kelas IX di SLB Perwari Padang”.

## Metode

Penelitiannya menggunakan tindakan kelas (*classroom action research*), yang dimaksudkan memperbaikinya mutu praktek pengajarannya di kelas. Yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menanam seledri bagi anak tunagrahita melalui media explicit instruction. Penelitiannya tindakan kelas ialah penelitian yang melaksanakan pencermatannya terhadapnya kegiatan belajar di kelas dengan memunculkan sebuahnya tindakan atau pendekatan baru, guna meningkatkan kualitas dari kegiatan belajar tersebut. Suatu yang terjadi didalam kelas dimana kegiatan yang dilakukan berupa tindakan yang disengaja dimunculkan disebut dengan penelitian tindakan kelas (Arikunto, 2014).

Menurut (Suhardjono, 2009). Sesuatu yang tidak hanya mengerjakan suatu LKS maupun suatu soal berupa tulisan dipapan tulis, hal ini dilakukan oleh guru berupa sesuatu yang sangat berbeda pada umumnya ini disebut dengan tindakan yang diberikan guru kepada sekelompok siswa dalam waktu yang sama. Adapun subjek penelitiannya yaitu dua orang anak tunagrahita kelas IX di SLB Perwari. Dimana penelitian ini menggunakan siklus, tahap kerja dalam siklus yaitu perencanaannya, tindakannya, observasinya dan refleksinya. Tiap siklus belum terjadi perubahan atau peningkatan,

penelitian akan melanjutkan pada siklus berikutnya. Namun, apabila sudah terjadi perubahan, maka penelitian dapat dicukupkan pada siklus tersebut. Sebelum melakukan tindakan peneliti bersama guru kelas merencanakan sebuah tindakan untuk meningkatkan menanam seledri dan anak termotivasi dalam belajar.

Perencanaan dilakukannya dalam tahap ini adalah: a) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tentang menanam seledri. b) menyiapkan alat dan bahan untuk menanam seledri. c) menyiapkan format pedoman observasi untuk melihat proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. d) instrumen yang digunakan dalam siklus penelitian tindakan kelas.

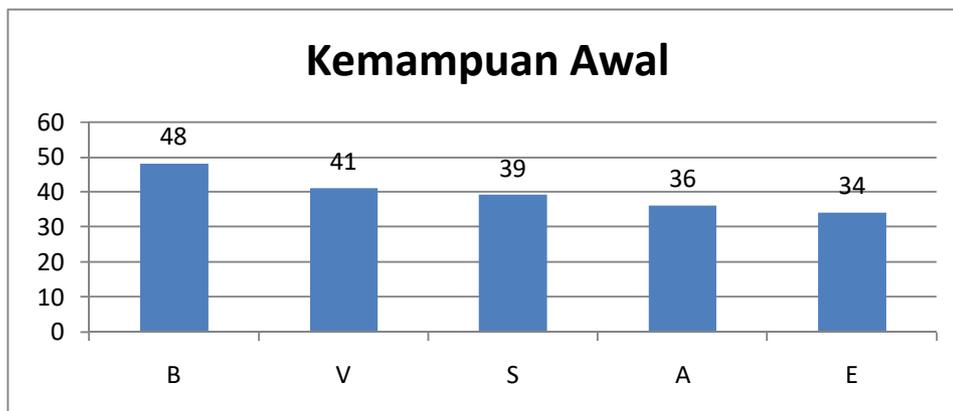
Pada siklus ini peneliti meningkatkan kemampuan anak dalam proses menanam seledri. Pada siklus peneliti melakukan persiapan mengajar berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), proses pembelajaran dilakukan mulai tahap-tahap kegiatan awalnya, kegiatan intinya dan kegiatan akhirnya yaitu penutup.

Analisis data dalam penelitian ini berpedomannya pada observasinya, tes, diskusi dengan kolaborasinya berdasarkan catatan penting dilapangan berlangsungnya. Data diperolehnya digambar melalui kata dipisahkannya menurut kategori untuk memperoleh kesimpulannya hal ini disebut mengumpulkan data dengan kualitatif, selain dengan kualitatif disini juga menggunakan pendekatan kuantitatif yang digambarkan dalam bentuk diagram.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi awal anak adalah kemampuan yang sudah diperoleh anak sebelum ia memperoleh kemampuan tertentu. Kemampuan awal yang dimiliki anak dapat menunjukkan bagaimana status pengetahuan yang dimiliki anak tersebut. Dimana kemampuan keterampilan yang dimiliki anak sekarang merupakan hal untuk menuju ke status yang ingin dicapai oleh guru. Dimana kondisi awal atau kemampuan awal merupakan hal yang dimiliki anak sebelum diberikan perlakuan dan tindakan sehingga murni kemampuan yang dimiliki anak.

Adapun yang telah tuliskan dalam kisi-kisi penelitian, dimana yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu meningkatkan keterampilan vokasional menanam seledri melalui media explicit instruction. Adapun kemampuan awal yang dimiliki anak tunagrahita kelas IX sebelum adanya perlakuan dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



**Diagram Hasil tes kemampuan awal anak sebelum diberikan tindakan**

Berdasarkan grafik diatas, dapat di interprestasikan bahwa kemampuan awal yang dimiliki anak tunagrahita kelas IX yang berinisial B, V, S, A dan E masih sangat rendah yaitu B mendapat nilai 48%, V 41%, S 39%, A 36% dan E 34 %. Dari hasil tersebut siswa B, V, S, A dan E masih mengalami

kesulitan dalam melaksanakan dan melakukan langkah-langkah pembuatan menanam seledri dan juga masih banyak tidak mengetahui nama alat dan bahan yang digunakan. Maka disini sangat perlu ditingkatkan keterampilan menanam seledri bagi anak tunagrahita dengan menggunakan explicit instruction dengan memberikan tindakan berupa siklus I, dimana siklus pertama dilakukannya sebanyak empat kali tapi muka dimana peneliti dan guru kelas menjadi kolaborator.

**Tabel 1. Perolehan Skor Menanam seledri pada siklus I**

NO	HARI TANGAL	PERTEMUAN	NILAI					KET
			B	V	S	A	E	
1.	Rabu 28 November 2018	Pertemuan I	48%	41 %	39%	36%	34%	
2.	Sabtu 1 Desember2018	Pertemuan II	55 %	52 %	50%	48%	46%	
3.	Selasa 4 Desember 2018	Pertemuan III	63%	60%	58%	55%	53%	
4.	Sabtu 8 Desember 2018	Pertemuan IV	71%	69%	68%	63%	61%	

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang peneliti dan guru kelas (kolaborator) lakukan terhadap tindakan yang sudah dilakukan, dan juga mendiskusikan untuk mengevaluasi tindakan yang sudah dilakukan. Adapun kesimpulan yang didapatkan oleh peneliti dan kolaborator yaitu bahwa secara umum penggunaan media explicit instruction pada peningkatan keterampilan menanam seledri bagi anak tunagrahita kelas IX sudah menunjukkan adanya peningkatan walaupun belum secara keseluruhan dan sepenuhnya.

Selanjutnya peneliti berdiskusi dengan kolaborator mengenai tindakan yang akan dilakukan selanjutnya agar keterampilan menanam seledri dapat meningkat. Karena dari hasil diskusi diperoleh suatu kesimpulan bahwa belum terlihatnya perubahan yang berarti dalam meningkatkan menanam seledri. Sehingga dilanjutkan pada siklus II

**Tabel 1. Perolehan Skor Menanam seledri pada siklus II**

NO	HARI TANGAL	PERTEMUAN	NILAI					KET
			B	V	S	A	E	
1.	Selasa / 18 Desember 2018	Pertemuan I	79 %	77 %	74%	71%	71%	
2.	Selasa / 8 Januari 2019	Pertemuan II	87 %	84 %	84%	79%	79%	
	Sabtu / 12 Januari 2019	Pertemuan III	90%	88%	87%	84%	84%	
	Rabu / 17 Januari 2019	Pertemuan IV	92%	90%	88%	87%	87%	

Dari hasilnya data di atasnya dapat diketahui bahwa nilainya yang dimiliki anak mengalami peningkatan yang signifikan. Walaupun siswa membutuhkan atau memerlukan bimbingan beberapa pada langkah-langkah menanam seledri. Berikut merupakan hasil rekapitulasi perolehan nilai kemampuan anak dari siklus I dan II :

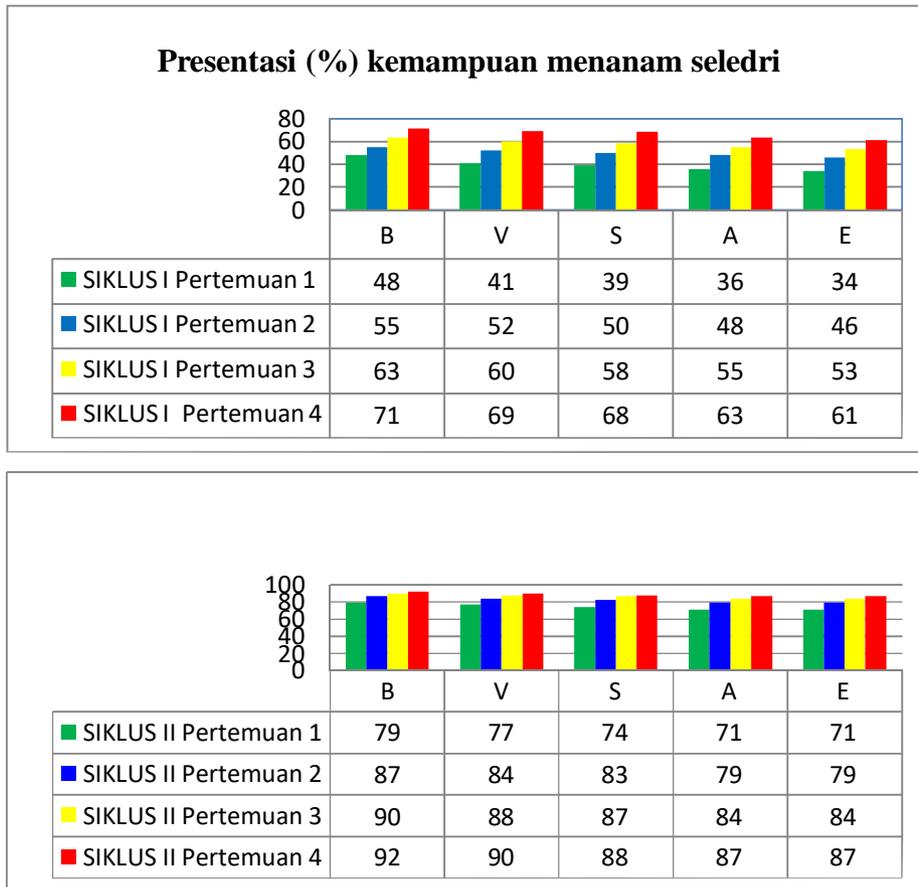


Diagram 1. Hasil kemampuan anak siklus I dan II

Berdasarkan hasil nilai kemampuan diatas dilihat bahwa kemampuan anak dalam menanam seledri melalui media explicit instruction mendapat peningkatan yang sangat memuaskan. Adapun nilai yang didapatkan anak yaitu B memperoleh nilai 79%, 87%, 90%, 92%, V 77%, 84%, 88%, 90%, S 74%, 82%, 87%, 88%, A 71%, 79%, 84%, 87% dan E 71%, 79%, 84%, 87%. Dari hasilnya data diatas dapat diketahuinya bahwa nilainya yang dimiliki anak mengalami peningkatan yang signifikan. Walaupun anak membutuhkan atau memerlukan bimbingan beberapa pada langkah-langkah pembuatan menanam seledri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam delapan kali pertemuan tatap muka didapatkan bahwa anak sudah bisa dikatakan dapat menguasai dengan baik secara mandiri dalam pembuatan menanam seledri. Dimana pada umumnya anak dalam langkah-langkah menanam seledri sudah dapat dikatakan sangat baik, sehingga tindakan dihentikan pada pertemuan kedelapan.

**PEMBAHASAN**

Adapun pembahasan dari hasil peneliti ini didapatkan dari hasil jawaban penelitian tentang: Bagaimana proses meningkatkan keterampilan menanam seledri melalui media explicit instruction pada anak tunagrahita di SLB Perwari Padang dan apakah media explicit instruction dapat meningkatkan keterampilan dalam menanam seledri bagi anak tunagrahita di SLB Perwari Padang?

Berikut ini adalah pembahasan dari hasil penelitian :

Proses Meningkatkan Keterampilan menanam seledri melalui explicit instruction bagi anak tunagrahita kelas IX di SLB Perwari Padang.

Berdasarkan deskripsi hasil pelaksanaan penelitian didapatkan bahwa hasil dari proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menanam seledri melalui media explicit

instruction bagi anak tunagrahita kelas IX di SLB Perwari Padang berjalan sesuai rencana dan berjalan dengan baik. Dimana hal ini terlihat dari terjalannya komunikasi yang baik antara peneliti, anak dan kolaborator sehubungan dengan materi yang diajarkan.

Oleh karena itu hambatan yang dimiliki anak tersebut tidak menghilangkan kemungkinan bahwa keterampilan anak dapat ditingkatkan. Agar dapat membantu kelangsungan hidup anak tunagrahita jika anak tamat dari sekolah, sehingga memiliki kemampuan dalam menanam seledri dimana ini sebagai modal usaha bagi anak untuk kedepannya. Untuk membantu dan mendukung kesuksesan dalam pembelajaran menanam seledri maka peneliti menggunakan media explicit instruction dalam pelaksanaan menanam seledri. Dimana menurut (Santosa, 2011) bahwa kegiatan belajar-mengajar yang terfokus pada keterlibatan aktif dan kreatif anak dalam suatu pengelolaan untuk mendapatkan proses pemerolehan hasil.

Disini peneliti menggunakan media explicit instruction dalam pembuatan menanam seledri bagi anak tunagrahita dilaksanakan selama delapan kali pertemuan. Dengan hasil pembelajaran untuk meningkatkan hasil kerja anak sehingga dapat diperjual belikan atau memiliki nilai jual. Pada proses pelaksanaan penelitian ini merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk anak memahami materi dalam pelaksanaan keterampilan menanam seledri yang diajarkan. Hal ini dilakukan karena anak tunagrahita masih dapat memanfaatkan sebagian besar kemampuan visualnya. Sehingga pemberian materi pembelajaran keterampilan menanam seledri dilakukan dengan pendekatan yang bervariasi agar memberikan kesuksesan dalam pembelajaran.

Adapun hasil yang didapatkan tentang menanam seledri melalui media explicit instruction dalam pelaksanaan selama delapan kali pertemuan yaitu: dari 21 item yang diteskan pada anak, hampir seluruh item tersebut dapat dilakukan oleh anak. Dimana dapat dilihat dari hasil kemampuan anak yaitu pada kondisi awal anak mendapat nilai B 48%, V 41%, S 39%, A 36% dan E 34%. Setelah dilakukan tindakan selama delapan kali pertemuan anak mendapat nilai yaitu B 90%, V 87%, S 85%, A 84% dan E 84%. Dari hasil yang diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa media explicit instruction memberikan nilai yang memuaskan dan dapat meningkatkan keterampilan anak dalam menanam seledri.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, bahwa keterampilan menanam seledri dapat ditingkatkan pada anak tunagrahita Kelas IX SLB Perwari Padang melalui media explicit instucition. Hal ini terbukti dengan hasil belajar anak dimana pada awalnya kemampuan anak dalam menanam seledri memperoleh nilai yang rendah. Dengan menggunakan media explicit instucition ini terlihat kemampuan dan hasil belajar anak dapat meningkatnya. Peningkatan kemampuannya anak dapat dilihat grafik yang digunakannya.

Berdasarkan penelitiannya tindakan kelas yang peneliti dilakukannya, peneliti memberikannya saran sebagai berikut:

a. Bagi guru

Agar pembelajaran dapat dicapainya, maka sebaiknya memberikan pembelajarannya dengan memberikannya media menarik serta bervariasi sesuai dengan karakteristik anak serta disesuaikan dengan kebutuhan sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti menyarankan agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan memberikan berbagai variasi dalam menggunakan metode untuk pengajaran keterampilan menanam seledri.

**Daftar Rujukan**

- Abdullah, S. R. & S. (2012). *Meningkatkan Profesionalisme Guru melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Adawiyah, R., & Afa, M. (2018). PERTUMBUHAN TANAMAN SELEDRI ( *Apium graveolens L .* ) PADA BERBAGAI MEDIA TANAM TANPA TANAH DENGAN APLIKASI PUPUK ORGANIK CAIR ( POC ), 5(1), 750–760.
- Aqib, Z. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Konsektual (Inovatif)*. Bandung: YRAMA WIDIA.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, M. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima Pembelajaran.
- Depdiknas. (2010). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta.
- Kurniasih, I & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Soemardji. (2006). *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: DepdikbudDikti.